



TEORI NILAI DAN TEORI HARGA DALAM ILMU AKUNTANSI

Disajikan Dr Jan Hoesada, KSAP.

Pendahuluan

Teori Nilai (*Value Theory*) mendorong Teori Harga (*Price Theory*), keduanya adalah basis pengukuran dalam satuan mata uang bermuara pada LK dalam mata uang tertentu. Teori nilai meliputi delapan teori nilai, yaitu *Labor Theory of Value*, *Adding Up Theory* atau *Cost of Production Theory*, *Exchange Value Theory*, *Equilibrium Theory*, *Marginal Utility Theory*, *The Intrinsic Theory of Value* atau *Theory of Objective Value*, *Monetary Theory of Value*, dan *Subjective Value Theory*, berkaitan dengan *The Intrinsic Theory of Value* (atau "*Theory of Objective Value*"), *The Exchange Theory of Value*, Nilai Guna (*The Use Value*), Teori Nilai Moneter (*Monetary Theory of Value*), Teori Nilai Subyektif (*Subjective Theory of Value Theory*, dalam konteks Teori Utilitas (*Utility Theory*), hukum pasar bebas, hukum pasok-permintaan, transaksi antar pihak independen, teori waktu transaksi, situasi transaksi dan tempat transaksi, marginal utility theory dalam teori harga. Terdapat kerancuan makna dan kesalahan penggunaan istilah nilai (*value*) dan kesalahan penggunaan istilah harga (*price*), yang juga dipakai secara tidak taat definisi dan tidak taat azas.

Wacana Nilai Dan Harga

Pertama, *The intrinsic theory of value* (atau "*theory of objective value*") menjelaskan bahwa nilai intrinsik properti sebuah obyek, adalah sesuatu nilai nirfisik didalam sebuah obyek ("*in it self*"), berada di dalam obyek tersebut, suatu nilai merupakan kepentingan obyek itu ("*its own sake*"), suatu nilai yang merupakan hak obyek tersebut ("*its own right*"). Nilai intrinsik menghapus segala wawasan keputusan berbasis logika, sebuah nilai ditentukan oleh keyakinan diri sebagai sebuah "nilai yang benar" yang sudah seharusnya begitu, bukan nilai ditentukan orang lain. Nilai intrinsik bukan harga beli yang ditawarkan pembeli, namun adalah nilai yang terkandung pada barang/jasa tersebut.

Kompetensi manajemen adalah kompetensi mengalirkan kas-neto kedalam perusahaan terkait pada kompetensi utilisasi aset dan kompetensi pelepasan aset secara optimal. Makin kompeten dan makin optimis manajemen, makin tinggi penetapan nilai. Makin tinggi kompetensi manajemen, makin banyak opsi optimalisasi penggunaan sumber daya entitas. Makin optimis manajemen, makin besar pula ekspektasi aliran neto kas masuk. Gradasi nilai mulai dari nilai tertinggi adalah (1) bauran kompetensi tinggi & optimisme tinggi, (2) kompetensi tinggi & optimisme konservatif, (3) kompetensi rendah & optimisme tinggi, dan

bauran (4) kompetensi rendah bercampur pesimisme. Kecurigaan profesional dari para auditor akan ketidak-wajaran laporan keuangan berbasis lingkaran tak berujung pangkal "optimisme membangkitkan harapan, harapan membangkitkan semangat dan etos kerja, semangat meningkatkan probabilitas sukses, sukses menyulut rasa percaya diri dan kompetensi, rasa percaya diri mendorong optimisme lebih tinggi" berisiko nilai-berlebih-manfaat-ekonomis-masa depan (*future economic benefit overvalued*), palsu-indah-tak-sengaja (*unintentional window dressing*) dan berlebih-hutang (*over leveraged*). Sukses mendorong kompetensi karena sukses diproksi oleh kenaikan saldo laba yang mampu membiayai program peningkatan kompetensi dan pengembangan produk-pasar, sebaliknya kerugian dan pendarahan kas akan memangkas biaya pelatihan dan biaya peningkatan kompetensi, membuat buram kesinambungan usaha, menyebabkan penurunan nilai aset (*impairment*) adalah siklus sebaliknya. Penerapan konsep nilai (*value*) membutuhkan wawasan strategis dan menyebabkan laporan keuangan berciri subyektif.



Kedua, Teori Harga bermaksud membahas harga umum (*general price*) secara menyeluruh dalam sebuah pasar bebas dari peraturan pemerintah atau suatu anomali, bukan harga untuk suatu barang/jasa tertentu. Kemudian pada tataran mikro ekonomi, muncul teori harga untuk produk/jasa dari entitas tertentu, teori penentuan harga (*pricing theory*), dan subteori lain.

Harga berdasar transaksi nyata atau transaksi perandaian (hipotetikal) dari sudut pandang entitas terdiri dari harga masuk (*entry price*) akibat perolehan aset dan harga keluar (*exit price*) akibat pelepasan aset. Harga berdasar transaksi nyata dapat ditengarai (*observable*) dan obyektif, harga transaksi perandaian berdasar asumsi, estimasi dan kalkulasi berdasar berbagai input yang boleh jadi juga perandaian.

Atribut waktu menggambarkan sifat transaksi, kejadian atau kondisi yang diukur dalam dimensi masa lalu, sekarang dan masa depan, misalnya (1) harga masuk atau perolehan transaksi terakhir masa lalu (*past entry price, historical cost*) atau (2) nilai penyelesaian yang akan datang (*future settlement value*).

Ketiga, Teori Harga Masuk Lalu (*Past Entry Price*) atau Nilai Historis.

Sejarah akuntansi didominasi nilai perolehan historis sebagai atribut pengukuran utama untuk membentuk nilai terbawa aset dan kewajiban.

Keempat, Teori Harga Keluar Sekarang (*Current Exit Price*)

Terjadi kecenderungan FASB dan IFRS Board untuk makin sepakat untuk menggunakan harga keluar sekarang (*current exit price*) sebagai atribut pengukuran utama untuk aset dan kewajiban, terkait upaya untuk meningkatkan kualitas relevansi laporan keuangan, karena (1) harga perolehan historis tak menggambarkan substansi ekonomis aset dan kewajiban sekarang, (2) munculnya era instrumen keuangan derivative, dan (3) laporan keuangan menjadi lebih tersaji dalam bentuk risiko realisasi aset dan kewajiban. Pada situasi perekonomian bergejolak, harga perolehan historis tak mampu menjelaskan risiko realisasi aset dan kewajiban.

Nilai wajar sering dikaitkan harga keluar sekarang, misalnya pada SFAS 157 tentang Fair Value Measurement menjelaskan bahwa nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk pelepasan aset atau harga yang akan dibayar untuk melunasi kewajiban dalam transaksi rutin dan lazim antara para pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Walaupun FASB dan IFRS Board berpihak pada nilai wajar, gelombang balik berupa oposisi dan rasa kurang puas akan paradigma nilai wajar tak dapat dipandang sebelah mata. Argumen anti harga pelepasan sekarang adalah sebagai berikut :

- Aset nonkeuangan tak mempunyai pasar aktif dan likuid
- Pasar aset keuangan tertentu dapat menjadi tidak aktif; pasar tidak aktif, pasar tidak likuid dan pasar tidak efisien.
- Tak selalu ada konsensus harga bagi aset nirwujud
- Konsensus harga tak selalu menggambarkan nilai ekonomis
- Harga keluar tidak handal, tidak dapat diobservasi, kurang akurat, kurang lengkap dan tak selalu tepat waktu
- Penggunaan hampiran exit price dalam standar harus diupayakan minimum
- Nilai wajar heterogen, ada beberapa nilai wajar yang terbentuk di pasar
- Nilai wajar aset yang tepat sama ternyata disajikan berbeda-beda pada berbagai neraca.
- Nilai wajar membutuhkan pengukuran ulang nilai wajar secara berkala, mark to market accounting membutuhkan biaya berakuntansi, biaya konsultan, biaya juru nilai atau appraisal independen dan biaya audit lebih besar. Terjadi gejala makin banyak pakar bukan akuntansi terlibat dalam proses akuntansi. Para akuntan harus menguasai seluk beluk manajemen keuangan, capital budgeting dan valuasi.
- Penentuan nilai wajar tiap pos neraca menggunakan cara dan sumber informasi berbeda.
- Hirarki pengukuran nilai wajar seringkali rumit, menuntut biaya, waktu dan tenaga tidak sedikit, terutama bila informasi obyektif dan terobservasi tak tersedia bagi entitas pelaporan.
- Entitas pelaporan diasumsikan mempunyai cukup hubungan luar untuk mengakses sumber informasi nilai wajar.

- Entitas berada di wilayah jauh dari pusat-pusat informasi harga pasar umum akan mendapat kesulitan menyusun laporan keuangan
- Informasi nilai wajar harus dibeli, sebagian informasi bersertifikat atau berjamin kualitas.
- Informasi nilai wajar tak selalu simetris, penyusun laporan keuangan dan auditor laporan keuangan tak menggunakan sumber informasi nilai wajar yang sama, biaya audit. makin besar
- Laporan keuangan berisiko menyajikan nilai wajar yang tidak obyektif, mengandung risiko bagi pengguna laporan keuangan
- Perubahan musiman, konjungtur dan gejolak harga pasar jangka pendek terekam pada tanggal neraca menyebabkan posisi keuangan tidak obyektif.
- Memasukkan keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar aset dan kewajiban meningkatkan volatilitas laporan keuangan, menyebabkan laporan keuangan tidak handal.
- Terjadi konjungtur pasar uang dan pasar modal akibat volatilitas nilai wajar aset dan kewajiban di pasar bebas, terjadi rekayasa penciptaan nilai wajar untuk mengendalikan sentimen pasar.
- Terjadi perbedaan besar antara rencana dan realisasi pembagian dividen karena laporan laba-rugi dan laporan neraca dipengaruhi perubahan nilai wajar.
- Pulangan investasi (*Return on investment*) tak menggambarkan kinerja sejati manajemen, terutama apabila nilai aset (sebagai pembagi pulangan) mengalami perubahan signifikan nilai wajar.
- Laporan realisasi anggaran tak dapat diperbandingkan dengan rencana anggaran karena asumsi dasar berbeda. Sebagai contoh, kenaikan nilai wajar aset tetap meningkatkan beban penyusutan dan harga pokok, menurunkan laba bruto. Penurunan nilai wajar aset tetap mendistorsi laba tahun berjalan.

Argumen tersebut diatas memberi signal tentang kebutuhan

- Pengungkapan basis penentuan nilai wajar, sumber rujukan nilai wajar dan validitas rujukan
- Pengungkapan dasar pilihan metode penetapan nilai wajar untuk tiap pos neraca
- Argumen bersama FASB dan IFRS Board tentang keunggulan informasi laporan keuangan berbasis nilai wajar berdasar sebuah studi berlegitimasi
- Penentuan hirarki dan prosedur penetapan nilai wajar harus disusun secara berhati-hati dan bijaksana, diupayakan mengurangi persyaratan, kerumitan dan biaya penentuan nilai wajar berkala.

Kelima, Dalam tataran *Marxian Economics, The Exchange Theory of Value*, diusulkan oleh pakar bernama I. I. Rubin (1927) adalah teori kandungan unsur TK dalam komoditas nan-mendua, sehingga sebuah komoditas mengandung (1) nilai subyektif disebut nilai guna (*use value*) dan (2) nilai sosial atau nilai pertukaran obyektif.

Keenam, Nilai Guna (*The Use Value*) adalah nilai sebuah materi barang/jasa berdasar utilitas, penggunaan atau konsumsi, dan karena itu sebuah hal (*thing*) menjadi mampu memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai misal, atap kayu membutuhkan sejumlah luas, tebal, sejumlah dan suatu jenis tukang khusus yang menjamin kerapian pemasangan berpuluh tahun, sejumlah jenis kayu khusus dan paku tahan hujan dan panas matahari berpuluh tahun. Sebagian nilai, seperti sinar matahari dan daya tarik-bumi diperoleh tanpa upaya. Sebagian nilai atau peningkatan nilai, membutuhkan upaya untuk memerolehnya. Sebagian nilai

ditentukan seberapa penting dan berapa besar jumlah manusia menikmati kehadiran nilai tersebut.

Ketujuh, Teori Nilai Moneter (*Monetary Theory of Value*) dijelaskan *Marxian Economist* bernama John Milios (2003), bahwa apabila uang (*money*) adalah bentuk dibutuhkan untuk penampakan kasad-mata suatu nilai (dan modal) dalam tataran bahwa harga (*price*) mencipta satu-satunya bentuk nilai komoditas. Karena itu, input-proses-output dalam kegiatan produksi barang/jasa adalah fungsi dari modal (*capital*) dalam khasanah eksploitasi SDM dalam pendirian sebuah lembaga/korporasi.

Kedelapan, tentang Teori Kekuatan/Kekuasaan Nilai. Dalam kaidah kapitalisme, kekuasaan adalah prinsip pemerintahan (*governance*) berbasis hak milik individu. Karena kepemilikan pribadi didenominasi dalam harga (*price*), muncullah kebutuhan sebuah teori kekuasaan akan nilai (*a power theory of value*).

Kesembilan, adalah tentang nilai waktu dari uang (*time value of money*). Kekuatan / Kekuasaan (*power*) sebuah entitas berbasis tingkat kekuatan dimiliki dalam tatanan pasar bebas, berpengaruh pada kemampuan entitas menetapkan harga bernuansa monopoli. Dalam kaidah kapitalisasi, muncul konsep nilai kini terdiskonto untuk penghasilan masa depan (*the present discounted value of future earnings*) yang ramai digunakan pada teori keuangan (*finance theory*) berlogika sistem kapitalis. Teori kapitalisasi tersebut tidak terkait pada teori maksimalisasi laba (*profit maximization theory*), namun sebuah proses akumulasi diferensial sesuai target tingkat pertumbuhan kapitalisasi para pemilik, lebih cepat dari laju pertumbuhan kapitalisasi rerata, sesuai teori kekuatan (*power theory*). Makin jelaslah dan karena itulah berbagai DSAK/KSAP Board menggunakan hampiran Laporan Neraca (harta, sumberdaya atau *power*), bukan hampiran Laporan Laba/Rugi sebagai basis desain SAK.



Kesepuluh, Teori Nilai Subyektif (*Subjective Theory of Value Theory*) percaya bahwa nilai tergantung pada pelanggan umumnya, tergantung kebutuhan & keinginan pelanggan (*customer's wants & needs*) bukan berdasar aliran SDM pemroses barang produksi atau berbagai input lain untuk produksi barang. Pelanggan menetapkan nilai berdasar utilitas tambahan atau kepuasan tambahan (*marginal utility*) untuk setiap tambahan satu unit perolehan barang/jasa sejenis.

Kesebelas, Terkait Teori Nilai (*Value Theory*) berkembanglah berbagai teori lain seperti Teori Nilai Tambah (*Value Added Theory*), Teori Nilai Tambah dalam Ilmu Ekonomi misalnya *GDP Growth*, *Economic Values Added* atau EVA dalam korporasi, Teori *VA Cost* dalam akuntansi manajemen, Teori *VAT* dalam akuntansi perpajakan, Nilai Tambah Pemegang Saham (*Shareholder's Value Added*) vs Agent Value Added.

Kesimpulan

Teori Atribut Nilai dan Atribut Harga menjelaskan bahwa akuntansi menggunakan dua atribut pengukuran terbesar adalah nilai (*value*) dan / atau harga (*price*). Nilai adalah penetapan faedah-ekonomis yang ditetapkan entitas, sedang harga adalah nilai yang diperoleh dari operasi pasar bebas. Karena itu nilai bersifat lebih subyektif dan terkait pada kalkulasi, estimasi dan harapan manajemen, pola penggunaan dan pelepasan aset, daripada suatu observasi dan analisis pakar independen. Para praktisi wajib menguasai teori nilai dan harga agar memahami makna nilai wajar versi IFRS dan aplikasinya.

Selamat Tahun Baru 2021.

Dengan ingatan tulus kepada KSAP.

Dr Jan Hoesada